

## BAB II

### ILMU QIRA'AT AL-QUR'AN

#### A. Al-Qur'an diturunkan dengan *Tujuh Huruf*

##### 1. Pendahuluan

Bangsa Arab terdiri dan berbagai suku dan kabilah. Setiap kabilah memiliki logat atau dialek bahasa yang berbeda satu sama lainnya. Aneka ragam itu mereka dapatkan dari fitrah dan sebagian yang lain dari tetangga negara.<sup>1</sup>

Dialek Quraish merupakan satu macam bahasa di antara sekian bahasa kabilah yang memiliki peran penting bagi bahasa-bahasa lain yang serumpun karena menjadi bahasa induk, sumber dan pemancar bahasa lain. Di antara faktor-faktor yang menjadikan bahasa Quraisy unggul di atas bahasa-bahasa kabilah lainnya adalah karena beberapa peran strategis kaum Quraish, yaitu: (a) sebagai petugas penjaga Ka'bah, (b) penjamu para tamu yang beribadah haji, (c) pengurus dan pengelola masjid al-haram, (d) penguasa perdagangan.<sup>2</sup>

Atas dasar inilah, wajar jika Allah swt. menurunkan al-Qur'an dengan dialek Quraish, diwahyukan kepada Rasul Muhammad saw. yang berkebangsaan Quraish untuk mempersatukan bangsa Arab dan menunjukkan

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: 'Alam al-Kutb, 1985), 215.

<sup>2</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an* (T.tp.: Mansurat al-'Asf), 156.

kemu'jizatan al-Qur'aṅ ketika mereka gagal mendatangkan satu ayat yang serupa dengan al-Qur'aṅ, disamping untuk mempermudah bacaan, pemahaman atau hafalan al-Qur'aṅ kepada mereka, karena al-Qur'aṅ diturunkan dengan bahasa mereka. Allah swt. telah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ<sup>3</sup>

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya”.<sup>4</sup>

Apabila orang Arab berbeda dialek dalam pengucapan sesuatu lafadz, maka al-Qur'aṅ yang diwahyukan Allah kepada Muhammad saw., menyempurnakan kemu'jizatannya karena mencakup semua huruf dan macam *qira'ah* di antara dialek-dialek tersebut. Ini merupakan salah satu faktor pendukung yang memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.

Banyak hadis yang menjelaskan al-Qur'aṅ diturunkan dengan *tujuh huruf (sab'ah al-huruf)* yang diriwayatkan oleh duapuluh satu orang sahabat Nabi saw. sehingga mencapai derajat hadis *mutawatir*. Mereka adalah Ubay ibn Ka'ab, Anas ibn Ma'lik, Ḥudhaifah ibn al-Yaman, Zaid ibn Arqam, Samurah ibn Jundub, Sulaiman ibn Shurad, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, 'Abdurrahman ibn 'Auf, 'Umar ibn Khatṭab, 'Uthman ibn 'Affan, 'Umar ibn

<sup>3</sup> al-Qur-aṅ, 12 (Yusuf): 2

<sup>4</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: Toha Putera, 1988), 348.

Salamah, Amr ibn 'Ash, Muadh ibn Jabal, Hisham ibn Hakīm, Abu-Bakrah, Abu-Jahm, Abu-Sa'īd al-Khudhri, Abu-Talhah, Abu-Hurairah dan Abu-Ayyub al-Ansari.<sup>5</sup>

Dari seluruh riwayat diatas, berikut ini satu kutipan hadis yang dianggap representatif untuk dijelaskan, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh 'Umar ibn Khatthab ra.:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ : حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ عَفِيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْزَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِي حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ : سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يقرأ سورة الفرقان في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم فاستمعت لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَدْتُ أَسْأِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلِمَ قَلْبِي بَرْدًا لِيهِ فَقُلْتُ : مَنْ أقرأ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ تقرأ ؟ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَقُلْتُ : كَذَبْتَ ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أقرأنِيهَا غَيْرَ مَا قَرَأْتَ . فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَفُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يقرأ الفرقان على حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّهَا . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أرسِلُهُ إقرأ يا هِشَامُ ، فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يقرأهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ . ثُمَّ قَالَ إقرأ يا عُمَرُ ، فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أقرأنِي . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ . إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ { رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ }

Telah bercerita kepada kami Sa'īd ibn 'Ufair, dia berkata: telah (bercerita kepada kami al-Laith, dia berkata: telah bercerita kepada kami 'Uqail dari Ibn Shihab, dia berkata: telah bercerita kepada kami 'Urwah ibn Zubair bahwa Miswar ibn Makhzumah dan 'Abdurrahman ibn 'Abd al-Qari' telah mengabarinya, bahwa keduanya mendengar 'Umar ibn Khatthab berkata: “Aku

<sup>5</sup> Muhammad 'Abd al-'Adhīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfaṅ fi'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Da' al-Fikr, 1988), 129; Jalaluddin al-Suyutī, *Al-Itqān fi'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Damaskus: Da' Ibn Kathīr, tt), 145.

mendengar Hisham ibn Hakim membaca surat al-Furqan pada masa hidup Rasulullah saw. Aku dengarkan bacaannya secara seksama. Kemudian dia membaca banyak huruf yang Rasulullah saw. tidak membacakannya kepadaku. Hampir saja aku serang dia dalam shalatnya, tapi aku bersabar sampai dia salam. Kemudian aku tarik dia dengan bajunya seraya bertanya: Siapa yang membacakan padamu surat yang baru saja aku dengar kamu membacanya? Jawab dia: Rasulullah saw-lah yang membacakannya kepadaku. Aku berkata: Bohong kamu. Sungguh Rasulullah saw. telah membacakannya padaku lain dari yang kamu baca. Lalu aku bawa dia pergi menemui Rasulullah saw. .Aku berkata sesungguhnya aku mendengar orang ini membaca surat *al-Furqan* dalam huruf-huruf yang tidak pernah engkau bacakan padaku. Rasulullah saw. bersabda: Lepaskan dia, bacalah wahai Hisham. Maka Hisham pun membaca pada beliau bacaan yang aku dengar tadi dia membacanya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Demikianlah surat itu diturunkan, lanjut beliau: Bacalah wahai 'Umar, maka akupun membaca bacaan yang pernah dibacakan Rasulullah saw. kepadaku. Rasulullah saw. bersabda: *"Begitulah surat itu diturunkan. Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf tersebut."*<sup>6</sup>

## 2. Arti Turunnya Al-Qur'an dengan *Tujuh Huruf*

Kata "huruf" dalam bahasa Indonesia berarti حرف (satu huruf) dalam bahasa Arab, bentuk *jamak*-nya adalah ( حُرُوفٌ ) atau ( أَحْرُفٌ ) yang dalam bahasa Indonesia berarti huruf-huruf.

Lafadz huruf (tunggal) dalam bahasa Indonesia sama dengan *ḥuruf* (jamak) dalam bahasa Arab. Jadi bila kami sebutkan "huruf", berarti tunggal, dan "*aḥruf*" berarti jamak.<sup>7</sup>

*Al-aḥruf* adalah betuk jamak dari kata *ḥarf*. Makna asli dari huruf adalah ujung, tepi dan batas sesuatu yang berakhir pada sesuatu tersebut.

<sup>6</sup> Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhari. *Matan Shahih al-Bukhari*, Juz III, Kitab Fadha'il al-A'mal Bab Faqrāu Ma Tayassara Minh (Singapura: Sulaiman al-Mar'i, tt), 226.

<sup>7</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan al-Qiro'at* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), 81.

Oleh karena itu puncak gunung dalam bahasa Arab disebut *hārf*. Dalam makna ini Allah swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ<sup>8</sup>

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di ujung”.<sup>9</sup>

Maksud *hārf* dalam ayat ini adalah tepi agama. Ini merupakan pertanda adanya kegoncangan, yaitu ragu dan tidak tetap. Maka setelah bunyi ayat di atas, selanjutnya Allah SWT menyebutkan sifat orang tersebut dalam lanjutan firman-Nya di atas yang berbunyi:

فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ  
ذَٰلِكَ

هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ<sup>10</sup>

“Maka jika ia memperoleh kebaikan tentramlah hatinya dalam keadaan itu. Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, ia berbalik kebelakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.”<sup>11</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian orang ada yang memasuki agama dalam satu segi, yakni jika mendapatkan keberuntungan mereka tenang. Sebaliknya jika mendapatkan kesusahan mereka gundah.<sup>12</sup> Dengan

<sup>8</sup> al-Qur-ān, 22 (al-Hājj): 11

<sup>9</sup> Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 513.

<sup>10</sup> al-Qur-ān, 22 (al-Hājj): 11

<sup>11</sup> Depag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*., 513.

<sup>12</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhi*, Jil.3 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 256.

arti lain sebagian orang mengabdikan kepada Allah swt. secara *ḥarf*, yaitu dengan arti hanya satu segi saja mengabdikan kepada Allah, hanya dalam keadaan suka tidak dalam keadaan duka, ragu dan tidak tenang.<sup>13</sup>

Terkadang huruf berarti aksara (abjad) karena ia merupakan batas terputusnya suara atau akhir suara.<sup>14</sup> Selain itu huruf bisa dipakai dengan arti bahasa dan dialek dalam bahasa. Karena setiap bahasa merupakan satu segi dari bermacam-macam bahasa dan setiap dialek bahasa merupakan satu segi daripada dialek-dialek yang ada dalam satu bahasa.

Huruf juga diartikan *qira'ah* (satu macam bacaan) daripada *qira'at al-Qur'an*; karena ia merupakan satu segi dari berbagai macam bacaan yang dipakai dalam al-Qur'an. Oleh karena itu orang Arab mengatakan: ini *ḥuruf* Ibn Kathir dan *ḥuruf* Abu Amr, yakni *qira'at* Ibn Kathir dan *qira'at* Abu Amr.

Dengan demikian, arti *ḥarf* (huruf) menurut isyarat Nabi Muhammad saw. dalam hadis yang telah disebutkan mempunyai dua maksud, yaitu:<sup>15</sup>

1. Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh macam bahasa, karena kata *ahḥuf* bentuk jamak dari *ḥarf*. *Ḥarf* dapat diartikan sebagai situasi dan kondisi yang berbeda (Q.S. al-Hajj: 11). Karena itu, Nabi Muhammad saw. menamakan segi-segi perbedaan dalam bacaan al-Qur'an dengan istilah

<sup>13</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, 219.

<sup>14</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*. ter. Agil Husen al-Munawar dkk. (Semarang: Toha Putera, tt), 38.

<sup>15</sup> Ibid., 38-39.

*ḥarf* dengan pengertian bahwa tiap-tiap bagian (*ḥarf*) merupakan satu keadaan.

2. Dipandang secara umum, *ḥarf* dijadikan nama bagi *qira'at*, mengingat kebiasaan bangsa Arab memberi nama bagi sesuatu dengan hanya menyebut nama bagian (komponen)nya saja. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw. menamakan *qira'at* itu dengan *ḥarf* walaupun *qira'at* itu sendiri terdiri dari banyak kalimat, karena kalimat adalah rangkaian huruf yang tersusun.

Makna kedua makna inilah yang sesuai dengan bunyi hadis yang diriwayatkan sahabat 'Umar ibn al-Khaṭṭāb di atas, yang menceritakan bahwa Hishām ibn Ḥakīm pernah membaca surat al-Furqān dengan beberapa *ahjuf*.

### 3. Pendapat ulama tentang makna *Tujuh Huruf* dalam hadis

Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *sab'ah ahjuf* dalam hadis di atas, pendapat tersebut terbagi menjadi enam kelompok, yaitu:<sup>16</sup>

1. Sebagian ulama berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan *sab'ah ahjuf* adalah tujuh bahasa yang dikenal di kalangan orang Arab, tapi maknanya

---

<sup>16</sup> Manna' Al-Qatṭān, *Mabāḥiṭh fi'Ulum al-Qur'ān.*, 158-162; al-Shubūni, *al-Tibyan fi'Ulum al-Qur'ān.*, 223-224.

tidak berbeda. Ketujuh bahasa tersebut yaitu Quraish, Hūd hail, Thaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman.

2. Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud *sab'ah ahjuf* adalah, bahwa lafadh-lafadh dalam al-Qur'aan tidak terlepas dari tujuh bahasa yang terkenal di kalangan orang Arab. Dalam hal ini bahasa Quraish lebih dominan, sementara bahasa-bahasa lainnya, yaitu Hudzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman kurang dominan.
3. Sekelompok ulama menyatakan, yang dimaksud *sab'ah ahjuf* adalah, bahwa dalam al-Qur'aan terdapat tujuh ajaran agama yang berupa perintah, larangan, halal, haram, muhkam, mutashabih dan amthak. Pendapat lain mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan tujuh aspek tersebut, yaitu: muhkam, mutashabih, nasikh, mansukh, khas} 'aam dan qasas}
4. Ulama lain seperti Abu>Fadl al-Razi mengatakan, yang dimaksud *sab'ah ahjuf* adalah, bahwa keragaman lafadz atau kalimat yang terdapat dalam al-Qur'aan itu tidak terlepas dari tujuh keberagaman yang berkaitan dengan hal-hal berikut:
  - a. Kalimat *ism* (kata benda), baik yang mufrad, jamak, mudhakar dan mu'annath. Contoh ayat 8 surat al-Mu'minun:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Kata **لَأْمَنْتَهُمْ** dalam ayat ini bisa dibaca dengan bentuk **لَأْمَنْتَهُمْ** (mufrad) dan **لَأْمَانَتِهِمْ** (jamak).

- b. Kalimat *fi'il* (kata kerja), yaitu bentuk *maal* (masa lampau), *mudhā'i'* (masa sedang), amr (bentuk perintah). Contoh ayat 19 surat Saba':

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Kata **باعد** (*fi'il amr*) dapat dibaca **بَاعَدَ** (*fi'il maal*) sehingga berbunyi:

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعَدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

- c. *Al-Ibdaq*, yaitu mengganti suatu huruf atau lafadz tertentu dengan huruf atau lafadz lain yang bermakna sama. Contoh ayat 259 surat al-Baqarah:

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا

Kata **نُنشِرُهَا** dengan huruf *za'* dapat dibaca dengan huruf *ra'* berbunyi **نَنشِرُهَا**.

- d. *Al-Taqdiq* dan *al-Ta'khiq* yaitu mendahulukan dan mengakhirkan lafadz-lafadz tertentu. Contoh ayat 111 surat at Taubah:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَتَّلُونَ وَيَقْتُلُونَ

Dapat dibaca terbalik:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَتَّلُونَ وَيَقْتُلُونَ

- e. *Al-I'rab*, yaitu kedudukan suatu kata dalam suatu kalimat.

Contoh ayat 15 surat al-Buruj :

دُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ

Kata الْمَجِيدُ sebagai sifat dari دُو tetapi dapat juga menjadi sifat dari kata الْعَرْشِ sehingga berbunyi: دُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ

- f. Segi *al-Ziyadah* dan *al-Nuqshah*, yaitu penambahan dan pengurangan kata atau kalimat dalam suatu susunan ayat. Contoh ayat 100 surat at-Taubah:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Ditambah huruf مِنْ sebelum kata تحتها sehingga berbunyi:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

- g. Segi yang terkait dengan dialek seperti *al-idhhaḥ* dan *al-idgham*, *al-tafkhiḥ* (tebal), *al-tarqiḥ* (tipis), *al-fathḥ* dan *al-imakah*. Contoh ayat 15 surat al-Nazi'at:

هَلْ أَتَيْكَ حَدِيثُ مُوسَى

Kata أَتَيْكَ dan kata مُوسَى terbaca *ateka* dan *muse* (dibaca imalah).

5. Segolongan ulama berpendapat yang dimaksud *sab'ah ahjuf* adalah tidak berarti bilangan angka tertentu antara angka enam dan angka delapan, akan tetapi bermakna jumlah yang banyak.

6. Ulama lain berpendapat yang dimaksud *sab'ah ahjuf* adalah qira'at tujuh.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan “tujuh huruf” dalam hadis tersebut adalah suatu isyarat bahwa Allah swt. memberi kelapangan dan kemudahan kepada hamba-Nya dalam hal yang menyangkut bacaan al-Qur'aan. Mereka dibolehkan membacanya sesuai dengan keberagaman dialek bahasa mereka, sebatas yang diizinkan oleh Allah.

Dari berbagai pendapat tersebut, penjelasan Abu>Fadl al-Razi tentang *sab'ah ahjuf* dengan arti tujuh aspek keberagaman lafadz atau kalimat al-Qur'aan, yang dipedomani oleh al-Zarqaani, merupakan pendapat yang mendekati kebenaran, dengan beberapa pertimbangan berikut:<sup>17</sup>

- a. Pendapat al-Razi lebih tepat dan sesuai dengan konteks hadis tentang turunnya al-Qur'aan dengan tujuh huruf.
- b. Al-Razi mendasarkan pendapatnya pada hasil riset terhadap perbedaan qira'at al-Qur'aan dalam kaitannya dengan pendapat beliau tentang arti *sab'ah ahjuf* dalam hadis tentang turunnya al-Qur'aan dengan tujuh huruf.
- c. Tidak ada yang membantah pendapat ini.

Bila pendapat al-Razi dapat dibenarkan, maka bisa disimpulkan, bahwa maksud *sab'ah ahjuf* dalam hadis tersebut (riwayat al-Bukhari)

---

<sup>17</sup> Ibid

menyangkut keberagaman bacaan al-Qur'an sesuai dengan dialek bahasa Arab yang terkait dengan dua hal: <sup>18</sup>

- a. Keberagaman bacaan yang berhubungan dengan substansi (makna) lafadh atau kalimat al-Qur'an.
- b. Keberagaman bacaan yang berhubungan dengan dialek dalam cara mengucapkan lafadz-lafadz atau kalimat-kalimat tertentu dalam al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, 'Abd al-Mun'im al-Namr sebagaimana dikutip Hasanuddin AF menyatakan, yang dimaksud dengan tujuh huruf yaitu dialek yang berbeda antara satu kabilah dengan kabilah lainnya (di kalangan bangsa Arab) dalam mengucapkan sebagian kalimat al-Qur'an. Maka dengan tujuh huruf dalam pengertian seperti inilah al-Qur'an diturunkan.

#### 4. Hikmah al-Qur'an diturunkan dengan *Tujuh Huruf*

Turunnya al-Qur'an dengan tujuh huruf mempunyai banyak hikmah dan rahasia, diantaranya adalah: <sup>19</sup>

1. Sebagai bukti atas terjaga dan terpeliharanya kitab Allah swt. dari pergantian dan perubahan dalam keadaannya yang mempunyai segi-segi banyak.

<sup>18</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum di Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 105.

<sup>19</sup> Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi'Ulum al-Qur'an.*, 218, Al-Qatthan, *Mabahjeh fi'Ulum al-Qur'an.*, 169.

2. Sebagai keringanan bagi umat dan kemudahan dalam membaca al-Qur'an terutama bagi penduduk Arab yang terdiri dari berbagai kabilah, ragam dialek, tekanan suara dan cara mengucapkan.
3. Menyatukan umat Islam dalam satu bahasa yang ada diantara mereka, yaitu bahasa Arab Quraish yang al-Qur'an diturunkan dengan bahasa tersebut.
4. Dapat menggabungkan antara dua hukum yang berbeda karena adanya dua qira'at. Contoh ayat 222 surat al-Baqarah:

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

Kata **يَطْهُرْنَ** ini dibaca (*takhfi*) juga dapat dibaca **يَطْهَرْنَ** (*tashdi*).

Dengan demikian, dari dua qira'at itu bisa diambil dua kesimpulan hukum, yaitu:

(a) dibaca *takhfi* berarti suami boleh berhubungan seks dengan isterinya sesudah berhentinya darah haid.

(b) dibaca *tashdi* berarti suami boleh menggauli isterinya setelah terputus darah haid dan telah mandi janabat.

Menurut madhhab al-Shafi'i, suami diperbolehkan mengumpuli isterinya yang sedang haid ketika haidnya berhenti dan sudah mandi.

5. Sebagai dalil atas dua hukum syara' yang berbeda. Misalnya dalam berwudhu. Contoh ayat 6 surat al-Ma'idah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ  
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Kata *وَأَرْجُلَكُمْ* dapat dibaca:

- a. Dibaca *وَأَرْجُلَكُمْ* (fathah) huruf *lam*-nya) berarti mengikuti (*atḥf*) pada kalimat *فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ* yang berarti kaki harus dibasuh sebagaimana membasuh wajah dan tangan ketika ber-*wudhu*.
- b. Dibaca *وَأَرْجُلَكُمْ* (kasrah huruf *lam*-nya) berarti mengikuti (*atḥf*) kalimat *وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ* yang berarti kaki cukup diusap sebagaimana mengusap kepala. Rasulullah saw. telah menjelaskan, bahwa kaki cukup diusap bagi pemakai sepatu (*al-khuff*), dan kaki wajib dibasuh bagi yang tidak bersepatu.

## B. Ilmu *Qira'at*

### 1. Definisi *qira'at*

Kata *qira'ah* seakar dengan kata al-Qur'an, dan kata ( قَرَأَ ), berarti membaca. Secara etimologis, kata *qira'ah* ( قِرَاءَةٌ ) merupakan bentuk *mashdar* dari ( قَرَأَ ) yang artinya bacaan.<sup>20</sup> Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pengertian. Al-Zarkashi memberi definisi *qira'at* dengan

<sup>20</sup> Manna' al-Qatṭān, *Mabāḥiṭh fi'Ulūm al-Qur'an.*, 170.

arti perbedaan lafadh-lafadh al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-hurufnya, seperti *takhfiḥ*, *tashdiḥ* dan lain-lain.<sup>21</sup>

Menurut al-Qastḥalāni dan al-Dimyātī sebagaimana dikutip Hasanudin AF, *qira'at* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafadh-lafadh al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperdebatkan para ahli *qira'at*, seperti pembuangan huruf (*haddz*), penetapan huruf (*ithbaḥ*), pemberian harakat (*tahjiḥ*), pemberian tanda sukun (*taskiḥ*), pemisahan huruf (*faṣḥ*), penyambungan huruf (*wasḥ*), penggantian lafadz-lafadz tertentu (*ibdaḥ*), dan lain-lain yang diperoleh melalui indera pendengaran.<sup>22</sup>

Berdasarkan beragam definisi *qira'at* diatas, dapat disimpulkan bahwa makna *qira'at* meliputi beberapa aspek, yaitu: (a) cara pengucapan lafadh-lafadh al-Qur'an seperti yang pernah diucapkan oleh Nabi Muhammad saw. atau oleh sahabat di hadapan beliau yang disetujuinya, (b) *qira'at* itu berasal dari Nabi saw. baik secara *fi'liyah* (peragaan praktis) maupun *taqriḥ* (rekomendasi atau persetujuan), (c) *qira'at* itu bisa terdiri dan satu atau lebih versi bacaan.

Sementara itu, Menurut 'Alī al-Sabūnī *qira'at* adalah suatu madhhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, yang diikuti oleh salah seorang

<sup>21</sup> Imam Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fi'Ulum al-Qur'an*, Juz I (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi, tt.), 318.

<sup>22</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 112.

imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai pada Nabi Muhammad saw.<sup>23</sup> Sedangkan Manna' al-Qatthan juga memberi definisi *qira'at* sebagai suatu madhhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, diikuti oleh salah seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan madhhab lainnya.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, terdapat empat istilah dalam *qira'at* ketika suatu *qira'at* disandarkan kepada salah seorang imam *qira'at* dan kepada orang setelahnya.<sup>25</sup> Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Qira'ah, yaitu bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam qira'at, baik imam qira'at yang tujuh, sepuluh, atau empat belas. Contoh: qira'at Nafi', qira'at Ibn Kathir dan qira'at Ya'qub.

Contoh: ان هذان لساحران ayat 63 surat Taha mencakup empat qira'at, yaitu:

1. Ibn Kathir membaca اِنَّ dan هَذَانِ yaitu *nun* ditasydid.

Bertemulah dua sukun dalam satu kalimat dan terjadilah hukum bacaan *Madd Lazim Kilmi Muthaqqal* dengan ukuran tiga alif atau enam harakat.

<sup>23</sup> Muhammad 'Ali al-Sabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kutb, 1985), 229.

<sup>24</sup> Manna' al-Qatthan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, 170.

<sup>25</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan al-Qiro'at*, 120

2. Abu>Amr membaca **إِنْ** dan **هَذَانِ** yaitu ada *ya'* mati setelah *dzal* dan *nun* di-*takhfi*
  3. Asʿm membaca **إِنْ** dan **هَذَانِ** ada *alif* sesudah *dzal* dan *nun* di-*takhfi* seperti dalam mushaf kita.
  4. Imam yang lain membaca **إِنَّ** yaitu *nun* di-*tashdi* dan di-*fathh* dan **هَذَانِ** seperti bacaan Asʿm.
- b. *Riwayah*, yaitu bacaan yang disandarkan kepada salah seorang periwayat dari para imam *qira'at* yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Contoh: riwayat Qakun dari Nafi', riwayat Warash dari Nafi'.
  - c. *T̤ariq*, yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada orang yang mengambil *qira'at* dari periwayat (*akhidz*) yang berjumlah tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya: *t̤ariq* al-Azraq dari Warasy, *t̤ariq* al-Asfahani dari Warash, atau sebaliknya Warash dari *t̤ariq* al-Azraq dan Warash dari *t̤ariq* al-Asfahani. Dapat pula dikatakan: Nafi' dari riwayat Warash dari *t̤ariq* al-Azraq.
  - d. *Wajh*, yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada seorang pembaca al-Qur'an atau *qari'* berdasarkan pilihannya terhadap versi *qira'at* tertentu. Seperti kalimat **يَا بُنَيَّ ارْكَب مَعَنَا** surat Hud ayat 42.

Qalun, al-Bazzi dan Khalad membacanya dengan dua *wajh*, yaitu (a) *idzhar* yang berarti huruf *ba*'nya dibaca *qalqalah* dan (b) dibaca *idgham* yang berarti huruf *ba*' di-*idgham*-kan ke dalam *mi* hingga suara *sukun ba*' berganti menjadi suara *sukun mi*.

Adapun mengenai keaslian sumber *qira'at* al-Qur'an ini berasal dari Nabi saw. yaitu para *shahabat* memperolehnya melalui cara, yaitu secara *al-sima'* (mendengar langsung dari Rasulullah saw.) dan *al-naql* (meriwayatkan *qira'at* al-Qur'an yang telah dibacakan dihadapan Nabi saw., kemudian beliau men-*taqri*-kan atau membenarkannya).

## 2. Perbedaan *qira'at*, al-Qur'an dan tajwid

### a. Perbedaan *qira'at* dan al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat tentang pembatasan definisi *qira'at* dan al-Qur'an. Beberapa pendapat ulama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Zarkashi dan al-Qustalani berpendapat, al-Qur'an dan *qira'at* merupakan dua substansi yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu (dari Allah SWT) yang diturunkan (kepada nabi Muhammad saw.) sebagai mu'jizat dan penjelasan. Sedangkan *qira'at* adalah perbedaan lafadh-lafadh wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfi*, *tashdi* dan lain-lain.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> al-Zarkashi, *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an*, 318.

2. Mayoritas ulama dan pakar *qira'at* berpendapat, bahwa apabila *qira'at* tersebut diriwayatkan dengan sanad yang *shahih* sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, dan sesuai dengan *rasm* (pola penulisan) *mushaf*, maka dapat dikatakan *qira'at* itu tergolong al-Qur'an. Namun bila tanpa ketiga syarat itu, maka ia dianggap *qira'at* biasa.<sup>27</sup>
3. Ibn Daqiq al-'Id menyatakan bahwa semua *qira'at* tergolong al-Qur'an, termasuk pula *qira'at shadzah*.<sup>28</sup> Muhammad Salim Mahidin juga berpendapat bahwa *qira'at* merupakan bagian dari al-Qur'an, aspek *qira'at* tidak dapat dilepaskan dari al-Qur'an karena ia merupakan bagian tak terpisahkan. Keduanya merupakan hakikat dengan makna tunggal, dan kata al-Qur'an merupakan bentuk *masjar* dari kata *al-qira'ah*.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa al-Qur'an dan *qira'at* termasuk dua hakekat yang sama namun harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (a) sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, (b) sesuai dengan *rasm* *Mushaf* dan (c) bersumber dari nabi Muhammad saw. dengan sanad yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

#### ***b. Perbedaan qira'at dan tajwid***

Pengertian tajwid secara bahasa adalah memperindah. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan setiap huruf al-Qur'an sesuai dengan

<sup>27</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya....*, 116.

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Muhammad Salim Muha'sin, *al-Mughni fi Tawjih al-Qira'at al-'Ashr al-Mutawatirah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Jil t.t.), 46-47

*makhraj*-nya (tempat keluarnya huruf), menurut sifat-sifat huruf yang mesti diucapkan baik berdasarkan sifat asalnya, maupun berdasarkan sifat-sifatnya yang baru.<sup>30</sup> Definisi yang lain dari tajwid yaitu mengucapkan huruf al-Qur'aan menurut hak dan tertibnya, sesuai dengan *makhraj* dan asal bunyinya, serta melembutkan bacaan sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, dibuat-buat ataupun dipaksakan.<sup>31</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara *qira'at* dan tajwid adalah *qira'at* merupakan cara mengucapkan lafadh-lafadh al-Qur'aan yang berkenaan dengan substansi lafadh, kalimat ataupun dialek kebahasaan, sedangkan tajwid adalah kaidah-kaidah yang bersifat teknis dalam memperindah bacaan al-Qur'aan, dengan cara membunyikan huruf-huruf al-Qur'aan sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya.

### 3. Status ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qira'at*

Para ulama berbeda pendapat tentang status keaslian sumber ayat al-Qur'aan yang memiliki lebih dari satu *wajh al-qira'at*. Pendapat tersebut adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

Pertama, Keduanya memang firman Allah swt.

Kedua, Satu *qira'at* difirmankan oleh Allah swt., sedang *qira'at* lainnya diizinkan oleh-Nya untuk dibaca dengan *wajh* yang lain.

<sup>30</sup> Ibid. 117

<sup>31</sup> Al-Qattani, *Mabahjth fi'Ulum al-Qur'aan...*, 188.

<sup>32</sup> al-Zarkasyi, *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'aan...*, 326-327.

Ketiga, Bila kedua *qira'at* itu memiliki maksud yang berbeda, maka berarti difirmankan oleh Allah, dan berkedudukan sebagai dua ayat al-Qur'an. Contoh ayat 222 surat al-Baqarah:

وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ

Kata *يَطْهَرْنَ* ini dibaca (*takhfi*) juga dapat dibaca *يَطْهَّرْنَ* (*tasydid*).

Qira'at pertama dibaca *takhfi* berarti suami boleh berhubungan seksual dengan istrinya sesudah berhentinya darah haid dan qira'at kedua dibaca *tashdi* berarti suami boleh menggauli isterinya setelah terputus darah haid dan telah mandi *janabat*.

Keempat, bila masing-masing *qira'at* mengandung makna yang sama, maka satu qira'at difirmankan oleh Allah, sedang yang lain diizinkan oleh-Nya untuk dibaca dengan versi qira'at yang lain. Sebagai contoh ayat 5 surat al-Ma'idah:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

*Rasm* وَالْمُحْصَنَاتُ ini dapat dibaca (difathah

huruf *shad*-nya) atau وَالْمُحْصِنَاتُ (dikasrah *shad*-nya) yang

memiliki arti sama yaitu wanita-wanita yang terpelihara atau

memelihara kehormatan, atau menurut sebagian pendapat, wanita-wanita yang merdeka.

Kelima, jika benar yang difirmankan oleh Allah itu hanya satu qira'at, maka dia menurunkan al-Qur'aṅ dengan bahasa Arab Quraisy.

Dari beragam pendapat tersebut dapat disimpulkan, bila satu ayat al-Qur'aṅ memiliki dua atau lebih versi qira'at yang berbeda, maka hanya ada dua kemungkinan, yaitu: (1) ada satu versi qira'at atau lebih yang difirmankan oleh Allah (2) ada satu versi qira'at atau lebih yang tidak difirmankan oleh Allah, tetapi diizinkan oleh-Nya untuk dibaca dengan versi qira'at yang lain.

Namun demikian, dua macam qira'at itu merupakan ayat-ayat al-Qur'aṅ yang diwahyukan kepada Nabi saw. manakala memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) sesuai dengan tata bahasa Arab, (2) sesuai dengan *rasm mushaf* dan (3) diriwayatkan secara *mutawatir* dengan sanad yang *shahih*<sup>33</sup>

### C. Sumber Perbedaan *Qira'at*

#### 1. *Qira'at* bersumber dari Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. menerima pengajaran dan penyampaian al-Qur'aṅ dari malaikat Jibril as., kemudian beliau mengajarkan kepada para sahabat dan para sahabat pun menyampaikan al-Qur'an kepada *tabi'in*, dan

---

<sup>33</sup> Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya....*, 121.

tabi' tabi'in mempelajari al-Qur'an dari tabi'in. Dan seterusnya, pengajaran dan penyampaian bacaan al-Qur'an terus berlangsung secara berkesinambungan (*muttasil*) dari generasi ke generasi hingga sampai pada kita sekarang.<sup>34</sup>

Setidaknya terdapat tujuh orang sahabat yang terkenal sebagai orang yang hafal al-Qur'an 30 juz secara sempurna, yang pada kelanjutannya mereka menjadi jalur sanad bagi para qurra' dari generasi tabi'in. Mereka adalah Ubay ibn Ka'ab (w. 20 H), Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H), Abu Darda' (w. 32 H), Uthman ibn 'Affan (w. 35 H), 'Ali ibn Abi Talib (w. 40 H), Abu Musa al-Ash'ari (w. 44 H) dan Zaid ibn Thabit (w. 45 H).<sup>35</sup>

Oleh karena itu, penyampaian dan periwayatan al-Qur'an sama halnya dengan pengajaran, penyampaian dan periwayatan hadis atau Sunnah Nabi saw. Hal tersebut membuktikan bahwa *qira'at* al-Qur'an itu bersumber dari Nabi saw. (*tauqifi*) bukan merupakan hasil usaha manusia (*ijtihadi*) dan tidak satu orang pun dari sahabat yang memandang *qira'at*-nya lebih baik dibanding *qira'at* yang lain.<sup>36</sup>

## 2. Segi-segi perbedaan *qira'at*

<sup>34</sup> Dalam Ilmu Hadis diterangkan, bahwa sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi saw, beriman kepadanya dan mati dalam keadaan Islam. Sedangkan tabi'in adalah orang yang bertemu dengan sahabat Nabi saw dalam keadaan beriman. (Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis*, 116)

<sup>35</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*, 170

<sup>36</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I (Mesir: Dar al-Fikr, 1979), 83.

Perbedaan *qira'at* al-Qur'an dapat dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek, para ulama telah mengelompokkan beberapa segi perbedaan tersebut, antara lain Ibn Qutaibah, Ibn al-Jazari Abu al-Tayyib yang bersumber dari al-Qurtubi sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Perbedaan *ḥarakat* dan *shakl*, tanpa adanya perbedaan makna ataupun bentuk tulisan. Contoh ayat 282 surat al-Baqarah:

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

Kata *يُضَارَّ* (dibaca *fatḥh ra*-nya) dapat pula dibaca *يُضَارُّ*

(dibaca *dhammah ra*-nya), hal ini tanpa berubah makna ataupun tulisan.

- b. Perbedaan *ḥarakat* dan *shakl*, yang berimplikasi terhadap perbedaan makna namun tulisannya tetap. Contoh ayat 37 surat al-Baqarah:

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan-Nya.”

Dapat pula dibaca:

فَتَلَقَّى آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٌ فَتَابَ عَلَيْهِ

“Kemudian Adam diberikan beberapa kalimat dari Tuhan-Nya”.

- c. Perbedaan huruf, yang berimplikasi terhadap perbedaan makna dan bentuk tulisannya sama. Contoh ayat 259 surat al-Baqarah:

وَأَنْظِرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا

<sup>37</sup> Muhammad Abd al-Adhim Al-Zarqaani, *Manahil al-'Irfan fi'Ulum al-Qur'an*, jil.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 158-160

Kata نُشِيرُهَا dengan huruf *zai* yang berarti Kami (Allah) menyusunnya kembali tulang itu. Dapat pula dibaca نَشِيرُهَا dengan huruf *ra* yang berarti Kami menghidupkannya kembali.

- d. Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan, namun maknanya tetap. Contoh ayat 5 surat al-Qaḥi'ah:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ

Kata كَالْعِهْنِ bisa pula dibaca كَالصَّوْفِ yang bermakna sama yaitu bulu.

- e. Perbedaan huruf, dan berbeda tulisan serta berimplikasi terhadap perbedaan makna. Contoh ayat 39 surat al-Waḥi'ah:

وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

Kata وَطَلْحٍ dengan huruf *ha* yang berarti pohon pisang bisa pula dibaca وَطَلْعٍ dengan huruf *'ain* yang berarti pemandangan.

- f. Perbedaan dalam hal *al-taqdiḥ* (mendahulukan) dan *al-ta'khīḥ* (mengakhirkan) kalimat tertentu dalam susunan ayat. Contoh ayat 111 surat at-Taubah:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

Dapat dibaca terbalik:

يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلُونَ وَيَقْتُلُونَ

- g. Perbedaan dalam bentuk *al-ziyadah* (penambahan) dan *al-nuqshah* (pengurangan) kalimat atau lafadz tertentu dalam susunan ayat. Contoh ayat 100 surat at-Taubah:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Ditambah huruf *مِنْ* sebelum kata *تحتها* sehingga berbunyi:

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

#### D. Sejarah Perkembangan Qira'at

##### 1. Pedoman pengambilan qira'at

Sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw., bahwa pedoman untuk mengambil qira'at al-Qur'an adalah dengan memakai metode periwayatan dan *talaqqi* (berguru secara langsung) dari orang-orang yang *thiqah* dan terpercaya. Adanya perbedaan qira'at adalah memang bersumber dari pengajaran dari Rasulullah saw. sendiri, karena para sahabat memperoleh bacaan tersebut demikian sehingga menjadi berbeda pula ketika pengajaran sahabat itu diterima oleh *tabi'in*. Demikian pula *tabi' tabi'in* memiliki versi bacaan yang tak sama akibat beragamnya bacaan yang diajarkan oleh *tabi'in*. Keadaan ini berlanjut hingga muncul para imam *qurra'* yang populer itu. Mereka mengkhususkan diri dalam qira'at-qira'at tertentu kemudian mengajarkan dan menyebarkan qira'at masing-masing.

Setelah periode itu, datanglah masa pembukuan ilmu qira'at. Orang yang pertama kali mengarang dalam bidang ini adalah Abu'Ubaid ibn al-Qasim ibn Salam. Kemudian diikuti Abu>Hatim al-Sajastani, Abu>Ja'far ibn Jari@ al-T@bari, Isma'i@ ibn Ish@q al-Maliki, Ahmad ibn Jubair al-Kufi dan Abu>Bakr al-Dajuni.<sup>38</sup>

Pada masa ini istilah *qira'at sab'ah* belum dikenal, namun mereka telah menyebutkan riwayat-riwayat lebih dari satu imam qurra> yang tujuh itu. Kemudian setelah dua ratusan tahun mulai dikenal istilah qira'at tujuh di berbagai kota Islam. Di kota Basrah, orang-orang memakai qira'at Abu>Amr dan Ya'qub, di Kufah mereka memakai qira'at H@mhah dan 'As@m, di Syam memakai qira'at Ibn 'Amir, di Makkah memakai qira'at Ibn Kathi@ dan di Madinah memakai qira'at Nafi'.

Pada penghujung abad ketiga hijriyah, muncul pengarang kitab tentang *qira'at as-sab'ah* dengan nama *Kitab as-Sab'ah*, karya Abu>Bakr Ahmad ibn Musa>ibn 'Abbas ibn Mujahid atau lebih dikenal dengan sebutan Ibn Mujahid (w. 324 H). Dan juga seorang pengarang yang mencantumkan dua puluh lima orang ahli *qira'at* selain dari imam *qira'at* tujuh adalah Abu>Ubaid al-Qasim ibn Salam (w. 224 H).<sup>39</sup>

Setelah periode itu, muncul kitab-kitab yang lain seputar ilmu *qira'at* termasuk *qira'at* tujuh, yaitu seperti kitab *al-Taisi@ fi@al-Qira'at al-Sab'i*

---

<sup>38</sup> Ibid, 416.

<sup>39</sup> Manna> al-Qat@h, *Mabahith fi@Ulum al-Qur'an*, 173.

karya Abu>Amr al-Dani, kitab *Matan al-Shatibiyyah fi al-Qira'at al-Sab'i* karya al-Shatibi, kitab *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* karya Ibn al-Jazari dan kitab *Ittiha'f Fudhala' al-Bashar fi al-Qira'at al-Arba'a al-'Ashar* karya Imam al-Dimyati al-Banna dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

## 2. Para qurra' dari golongan sahabat

Para shahabat Nabi saw. merupakan pintu pertama dalam periwayatan *qira'at*, diantara mereka yang terkenal sebagai ahli *qira'at* antara lain adalah:<sup>41</sup>

### a. 'Uthman ibn 'Affan.

Beliau adalah Khalifah ketiga dan termasuk salah seorang dari rombongan pertama yang masuk Islam (w. 35 H). Diantara para muridnya yang demikian banyak itu adalah al-Mughniyah ibn Abu>Shihab al-Makhzumi (w. 91 H).

### b. 'Ali>bn Abi>Tolib.

Beliau adalah Khalifah keempat, orang yang pertama kali masuk Islam dari golongan anak-anak dan salah seorang di antara sepuluh orang sahabat yang dijamin Nabi saw. menjadi penghuni surga (w. 40 H). Diantara muridnya adalah 'Abd al-Rahman al-Sulami (w. 73 H), Abu>al-

<sup>40</sup> Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an Dan al-Qiro'at*, 131.

<sup>41</sup> Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, Ter. Agil Husen al-Munawar dkk. (Semarang: Toha Putera, tt.), 64-66.

Aswad al-Du'ali (w. 69 H) dan 'Abd al-Rahmān ibn Abu-al-Laiḥ (w. 83 H).

c. Ubay ibn Ka'ab.

Beliau adalah seorang tokoh dari golongan sahabat, penulis wahyu Rasulullah saw. dan termasuk orang yang paling baik hafalannya di masa Rasulullah saw. (w. 20 H). Diantara para muridnya adalah Abdullah ibn 'Abbas, Abu-Hurairah dan Abu-'Abd al-Rahmān al-Sulami.

d. Zaid ibn Thabit.

Beliau adalah seorang penulis wahyu Rasulullah saw. mulai pada masa khalifah Abu-Bakr hingga khalifah Uthman ibn 'Affan. Uthman ibn 'Affan menunjuknya sebagai guru al-Qur'an di Madinah (w. 45 H). Diantara para muridnya adalah Abu-Hurairah, Abdullah ibn 'Abbas, Abdullah ibn Malik dan Anas ibn Malik.

e. Abdullah ibn Mas'ud.

Beliau adalah seorang tokoh sahabat dan salah seorang rombongan pertama yang masuk Islam dan termasuk orang yang paling baik hafalannya pada masa Rasulullah saw., beliau memujinya sebagai orang yang memiliki suara lemah lembut dalam membaca al-Qur'an (w. 32 H). Diantara para muridnya adalah Alqamah ibn Qais, Aswad ibn Yazid al-Nakha'i dan Abu-'Abd al-Rahmān al-Sulami.

f. Abu-Musa-al-'Ash'ari.

Beliau seorang sahabat yang mulia dan orang yang paling indah suaranya dalam membaca al-Qur'ān. Rasulullah saw. memujinya sebagai orang yang telah dikaruniai seruling (suara indah) keluarga Nabi Daud as. Diantara muridnya ialah Sa'iḍ ibn al-Musayyab, Abu-Raja' al-Ataridi.

### 3. Para Qurra' dari golongan Tabi'i

Pada masa Tabi'i, penyebaran pengajaran al-Qur'ān telah mencapai beberapa pelosok kota, oleh karena itu terdapat banyak ahli qira'at dari golongan ini, antara lain adalah:<sup>42</sup>

- a. Di Madinah: Sa'iḍ ibn al-Musayyab, 'Urwah ibn Zubair, 'Umar ibn Abd al-'Azīz, Sulaiman ibn Yasar, Zaid ibn Aslam, ibn Shihab al-Zuhri, 'Abd al-Rahmān ibn Hurmuz dan Mu'adz ibn Ḥaris.
- b. Di Makkah: Mujahid, Ṭawus, 'Ikrimah, Ibn Abu-Malikah, 'Ubaid ibn 'Umar dan lain-lain.
- c. Di Basrah: Amir ibn 'Abd al-Qais, Abu-'Aliyah, Nashr ibn 'Asim, Yahya ibn Ya'mar, Jabir ibn Ḥasan, Muhammad ibn Sirin dan lain-lain.
- d. Di Kufah: Alqamah ibn Qais al-Nakha'i, Abu-'Abd al-Rahmān al-Sulami, al-Aswad ibn Zaid al-Nakha'i, Said ibn Jubair, 'Umar ibn Sharahbil, Amr ibn Maimun, Ḥaris ibn Qais dan lain-lain.
- e. Di Syam: Al-Mughīah ibn Abu-Shihab al-Makhzumi, Abu-Darda', Khalid ibn Sa'id dan lain-lain.

---

<sup>42</sup> Ibid, 66-67

### E. Tingkatan *Qira'at*

Suatu hal yang paling penting dalam ilmu *qira'at* adalah memastikan apakah *qira'at* tersebut benar-benar berasal dari Nabi saw., oleh karena itu usaha yang dilakukan para ulama *qira'at* untuk mengetahuinya adalah dengan menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu kepada tiap-tiap *qira'at*. Syarat-syarat yang dimaksud adalah:<sup>43</sup>

- a. Sesuai dengan salah satu *rasm* (tulisan) mushaf 'Uthmani. Hal tersebut karena diyakini, dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat bersungguh-sungguh dalam membuat *rasm* (pola penulisan mushaf) sesuai dengan bermacam-macam dialek *qira'at* yang mereka ketahui.
- b. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sekalipun dalam satu segi. Oleh karena *qira'at* adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan isnad, bukan *ra'yu* (pemikiran).

Yang dimaksud meskipun hanya dalam satu segi adalah satu segi dari ilmu nahwu, baik disepakati maupun diperselisihkan. Jika suatu *qira'at* telah tersebar luas, populer dan diterima para imam berdasarkan isnad yang *shahih*, maka sedikit berlawanan dengan kaidah nahwu tidak mengurangi ke-*shahihan* sesuatu *qira'at*, karena isnad inilah yang menjadi dasar terpenting dan sendi paling utama.

---

<sup>43</sup> Manna' Al-Qatthan, *Mabahith fi'Ulum al-Qur'an*, 176; Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi'Ulum al-Qur'an*, 418-419.

- c. Diriwayatkan secara *mutawatir*. Yang dimaksud dengan *mutawatir* adalah periwayatan oleh orang banyak dari orang yang banyak pula, sehingga menutup kemungkinan mereka dapat melakukan suatu kebohongan secara bersama-sama, sejak dari sanad pertama sampai kepada sanad yang terakhir.<sup>44</sup>

Para ulama *qira'at* kemudian membagi *qira'at* al-Qur'an menjadi beberapa tingkatan. Pembagian tersebut berdasarkan persyaratan diatas, dan juga berdasarkan kuantitas perawi dalam periwayatan *qira'at*. Dalam hal ini 'Uthman ibn Sa'ad membagi berdasarkan kualitas sekaligus kuantitasnya, sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. *Qira'at shahihah* yang mencakup atas dua macam, yaitu:
1. *Qira'at mutawatir*, yaitu *qira'at* yang diambil oleh sejumlah besar periwayat yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong. Yang termasuk *qira'at mutawatir* adalah *qira'at al-sab'ah* dengan tujuh imamnya yaitu: Nafi', Ibn Kathir, Abu 'Amr, Ibn Amir, 'Asim, Hamzah, dan 'Ali al-Kisa'i.
  2. *Qira'at mashhur*, yaitu *qira'at* yang diriwayatkan oleh beberapa orang tetapi tidak mencapai derajat *mutawatir*. Sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan rasm mushaf 'Usmani dan juga dikenal

<sup>44</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Qawa'id Ushul al-Hadith* (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 143.

<sup>45</sup> 'Uthman ibn Sa'ad, *Jami' al-Bayan fi al-Qira'at al-Sab'*, juz.1, (Kairo: Dar al-Hadith, 2006), 12

oleh para ahli *qira'at*, sehingga tidak dikategorikan sebagai *qira'at shadhah*.

Yang termasuk *qira'at mashhur* adalah *qira'at* yang dinisbatkan pada tiga imam qurra' yaitu, Abu>Ja'far ibn Qa'qa' al-Madani (w.120 H), Ya'qub al-Hadrami (w.205 H), dan Khalaf al-Bazzaz (w.229 H).

Dua macam *qira'at* ini, yaitu *qira'at mutawatir* dan *mashhur* adalah *qira'at* al-Qur'aa yang boleh dibaca, baik didalam maupun diluar shalat, dan wajib untuk meyakinkannya serta tidak boleh mengingkarinya.

b. *Qira'at shadhah* yang mencakup atas empat macam, yaitu:

1. *Qira'at ahad*, yaitu *qira'at* yang tidak mencapai derajat *mashhur*, sanadnya *shahih* tetapi menyalahi rasm Mushaf Uthmani dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta tidak dikenal di kalangan qurra'.

*Qira'at* ini tidak populer, tidak boleh dibaca, dan boleh diyakini kebenarannya. Sebagai contoh ayat 76 surat al Rahman :

مُتَكِّينَ عَلَى رَفْرَفٍ حُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانَ

Kata رَفْرَفٍ dibaca رَفَارَفَ dan kata عَبْقَرِيٍّ dibaca عَبَاقْرِيٍّ

2. *Qira'at shadhah*, yaitu *qira'at* yang cacat sanadnya tidak bersambung pada Rasulullah saw. Contohnya adalah bacaan Ibn Samiqah pada ayat 92 surat Yuus:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً

Kata **نُنَحِّيكَ** dibaca **نُنَحِّيكَ** (dengan huruf *hh*) dan kata **خَلْفَكَ** dibaca **خَلْفَكَ** (*fathh/ham*-nya).

3. *Qira'at mudraj*, yaitu qira'at yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas terhadap suatu ayat al-Qur'an. Contohnya adalah *qira'at* Ibn 'Abbas pada ayat 198 surat al-Baqarah:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ

Kalimat **فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ** sebagai penjelasan terhadap kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut. Hukum *qira'at* semacam ini sama dengan *qira'at sha'zrah* sebelumnya.

Ibn al-Jazari berpendapat, kemungkinan mereka memasukkan tafsir ke dalam ayat sebagai penjelas. Karena mereka termasuk orang-orang yang teliti dan cermat dengan apa yang mereka peroleh dari Rasulullah saw. dalam masalah al-Qur'an, dan mereka terbebas dari tindakan pencampuran (*idra*).

4. *Qira'at maudhu'*, yaitu *qira'at* yang dibuat-buat dan disandarkan pada seseorang tanpa dasar atau *qira'at* yang tidak bersumber dari Rasulullah saw. Contohnya adalah *qira'at* Abu-al-Fadl Muhammad ibn Ja'far al-Khuza'i pada ayat 28 surat Fatḥr:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Dibaca : إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ :

Yakni kata اللهُ dibaca (dhammah atau *marfu'*) menjadi subyek (*fa'ili*) dan kata الْعُلَمَاءَ dibaca (fathah) atau *manshub*) dan menjadi obyek (*maf'ul*)

#### F. Hukum *Qira'at Sab'ah*

Dalam pembahasan ilmu *qira'at*, ada beberapa kelompok *qira'at* yang biasa disebutkan, *qira'at* tersebut dikelompokkan berdasarkan kepada ke-*mutawatir*-annya, setidaknya ada tiga macam *qira'at* yang terkenal, yaitu *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh, dan *qira'at* empat belas. Adapun status *qira'at sab'ah* adalah *mutawatir*, hal ini telah disepakati oleh para ulama'.

al-Zarkashi dalam karyanya *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an* menegaskan, jumhur ulama sepakat bahwa *qira'at sab'ah* statusnya adalah *qira'at* yang *mutawatirah*.<sup>46</sup> Demikian pula, Ibn al-Subki, dalam karyanya *Jam' al-Jawami'* sebagaimana dikutip oleh al-Zarqani, mengatakan bahwa *qira'at sab'ah* adalah *mutawatir* dengan tingkat derajat ke-*mutawatir*-an yang sempurna. Artinya benar-benar diriwayatkan dari Nabi saw. oleh banyak orang yang tidak memungkinkan terjadi kesepakatan untuk berbohong diantara mereka.<sup>47</sup>

Ibn al-Jazari bahkan lebih lanjut menjelaskan, *qira'at sab'ah* (yang hanya ini diakui sebagai *qira'at mutawatir* oleh al-Shatibi) serta tiga *qira'at* lainnya, yaitu *qira'at* Abu>Ja'far, *qira'at* Ya'qub dan *qira'at* Khalaf, tergolong *mutawatir* serta

<sup>46</sup> al-Zarkashi, *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an*...

<sup>47</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfa' fi'Ulum al-Qur'an*, 436.

termasuk suatu bagian dari agama Islam yang sudah umum dan dapat diketahui dengan mudah (*al-ma'luḡ min al-diḡ bi al-dḡrusah*) yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.<sup>48</sup>

### G. Hikmah Perbedaan *Qira'at*

Terlepas dari pendapat-pendapat tentang perbedaan *qira'at*, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perbedaan *qira'at* tersebut terdapat banyak hikmah, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Sebagai keringanan dan kemudahan bagi umat Islam secara keseluruhan.
2. Menunjukkan kemu'jizatan al-Qur'aḡ dari segi isinya, karena bermacam-macam *qira'at* dapat menggantikan kedudukan ayat-ayat yang bisa menjadi banyak jika tidak dipadatkan dalam *qira'at*.
3. Dapat membantu dalam menafsirkan maksud dan makna ayat al-Qur'an, baik untuk *qira'at mutawatir*, mashḡur maupun *shadḡah*.
4. Merupakan kemuliaan dan keutamaan umat Muhammad saw. atas umat-umat terdahulu. Karena bisa jadi kitab-kitab terdahulu turun hanya dengan satu segi dan dalam satu *qira'ah*, berbeda dengan al-Qur'aḡ yang turun dalam *sab'at ahḡuḡ*.

### H. Biografi Imam *Qira'at Sab'ah*

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Ibid., 146-149, Abduḡ Zulfidar Akaha, *Al-Qur'aḡ Dan al-Qiro'at*, 126-129

Menurut Abu>Bakr ibn Mujahid, disebut dengan istilah *qira'at sab'ah* karena ketujuh imam qira'at tersebut termasuk ulama yang terkenal hafalannya, ketelitian dan telah disepakati oleh para ulama' untuk diambil dan dikembangkan qira'atnya. Berikut uraian biografi imam qira'at tujuh dan periwayatnya:<sup>50</sup>

### 1. Nafi' al-Madani

Nama lengkapnya adalah Nafi' ibn 'Abd al-Rahman ibn Abu>Nu'aim al-Laithi, berasal dari Isfahan. Biasa diberi gelar dengan sebutan Abu>Ruwaim. Beliau lahir di Madinah pada tahun 70 H dan wafat pada tahun 169 H.

Sanad qira'atnya berasal dari tujuh puluh orang *tabi'iq*. Diantaranya adalah:

- a. Abu>Ja'far al-Qa'qa' dan 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A'raj, dari Abu>Hurairah. Abdullah ibn Abbas dan Abdullah ibn Ayash, dari Ubay ibn Ka'ab. Abu>Hurairah dan Ibn 'Abbas juga membaca al-Qur'an kepada Zaid ibn Thabit.
- b. Shaibah ibn Nashh, Muslim ibn Jundub, Yazid ibn Ruman, dan Abdullah ibn Ayash. Shaibah juga membaca al-Qur'an kepada 'Umar ibn Khatthab.
- c. Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, dari Sa'id ibn al-Musayyab, dari Abu>Musa>al-Ash'ari.

Adapun Ubay ibn Ka'ab, Zaid Thabit, 'Umar ibn Khatthab dan Abu>Musa>al-Ash'ari adalah shahabat yang membaca al-Qur'an kepada Rasulullah saw.

---

<sup>50</sup> Abu Amr ad-Dani, *at-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'i*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1996, hlm. 17-20, Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi'Ulum al-Qur'an*, 456-463; Manna' Al-Qatthan, *Mabahith fi'Ulum al-Qur'an*, 181-185; Al-Shubuni, *Al-Tibyan fi'Ulum al-Qur'an*, 234-237; Abduh Zulfidar Akaha, *al-Qur'an dan al-Qiro'at*, 129-174; dan Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at al-Qur'an*, 68-82.

Banyak orang yang meriwayatkan *qira'at* Nafi', baik sekedar mendengar atau membaca langsung. Mereka datang dari Makkah, Syam (Syria), Mesir, Basrah dan lain-lain. Di antara orang yang membaca al-Qur'an kepadanya ialah Malik ibn Anas (salah satu Imam Madhhab yang empat) dan al-Laith ibn Sa'ad. Dua periwayat *qira'at*-nya yang terkenal adalah Qakun dan Warash.

a. **Qakun.**

Nama lengkapnya adalah 'Isa ibn Mina ibn Wardan ibn 'Abd al-Samad al-Madani. Seorang guru bahasa Arab yang mempunyai gelar Abu>Musa> dan julukan Qakun. Diriwayatkan bahwa Nafi' memberinya nama panggilan Qakun karena keindahan suaranya, sebab kata Qakun dalam bahasa Romawi yang berarti baik. Lahir tahun 120 H pada masa Hisham ibn 'Abd al-Malik dan wafat di Madinah pada tahun 220 H pada masa Khalifah al-Ma'mun.

Qakun membaca al-Qur'an kepada Nafi' tahun 150 H pada masa Khalifah Abu>Ja'far al-Mansur. Pada usia tuanya, dia terkena penyakit tuli hingga tidak dapat mendengar apa-apa. Jika ada orang membaca al-Qur'an, maka Qakun dapat mengetahui kesalahan bacaannya melalui gerakan mulutnya. Kemudian dia membenarkan dengan isyarat mulutnya. Jalur riwayat Qakun berasal dari Abu>Nashir Muhammad ibn Harun.

b. **Warash.**

Nama lengkapnya adalah 'Uthman ibn Sa'id ibn Abdullah ibn Sulaiman al-Misri. Gelarnya Abu>Sa'id dan julukannya Warash karena ia memiliki kulit

yang sangat putih. Lahir di Mesir tahun 110 H dan wafat di tempat yang sama pada tahun 198 H. Warash berasal dari Qoiruwan kemudian pergi ke Madinah dan membaca al-Qur'an kepada Nafi', pandai bahasa Arab, menguasai tajwid, suaranya merdu dan bagus bacaannya. Setelah selesai membaca kepada Nafi', kembali ke Mesir dan mengajar al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan Nafi'. Jalur riwayat Warash berasal dari Abu>Ya'qub Yusuf al-Arzaq.

## 2. Ibn Kathi@al-Makki

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Kathi@ ibn Abdullah ibn Zaban ibn Fairuz ibn Harmuz al-Makki. Gelarnya Abu>Ma'bad. Ia termasuk seorang tabi'in, bertemu dengan sahabat di Makkah, seperti Abdullah ibn Zubair, Abu>Ayyub al-Ansari dan Anas ibn Malik. Lahir di Makkah tahun 45 H pada masa Khilafah Mu'awiyah. Menetap di Iraq beberapa tahun kemudian kembali ke Makkah dan wafat di kota tersebut pada tahun 120 H, yaitu pada masa khilafah Hisham ibn Abd al-Malik. Sanad *qira'at*nya berasal dari beberapa jalur, diantaranya adalah dari:

- a. Abdullah ibn Sa'ib al-Makhzumi, dari Ubay ibn Ka'ab dari Umar ibn Khatthab, dari Rasulullah saw.,
- b. Abu>Hajjaj Mujahid ibn Jabr dan Dirbas (maula Ibn Abbas), dari Abdullah ibn Abbas, dari Ubay ibn Ka'ab dari Zaid ibn Thabit, dari Rasulullah saw.

Di antara yang meriwayatkan *qira'at* Ibn Kathi@ ialah: Abd al-Malik ibn Juraij ibn Abu>Mulaikah dan Safyan ibn 'Uyainah. Imam al-Shafi'i menukil *qira'at* Ibn Kathi@ dan mengatakan: "*Qira'at kami adalah qira'at Ibn Kathi@ dan aku*

*mendapatkan penduduk Makkah membaca qira'at itu*". Dua periwayat qira'at Ibn Kathi@ yang terkenal adalah al-Bazzi dan Qanbul.

a. **Al-Bazzi.**

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Abdullah ibn al-Qasim ibn Nafi' ibn Abu-Bazzah. Namanya dinisbatkan pada kakeknya yang tertinggi, Abu Bazzah. Lahir di Makkah tahun 170 H dan wafat di tempat yang sama pada tahun 250 H dalam usia delapan puluh tahun.

Al-Bazzi meriwayatkan *qira'at* Ibn Kathi@ dari 'Ikrimah ibn Sulaiman, dari Isma'@ ibn Abdullah al-Qust} dari Shabl ibn 'Ibad, dari Ibn Kathi@ Ia adalah guru qira'at di Makkah pada masanya, thiqah, kritis, muadzin Masjid al-Haram dan menjadi imamnya selama empat puluh tahun. Jalur riwayat al-Bazzi berasal dari Abu-Rabi@h Muhammad ibn Ishaq.

b. **Qanbul.**

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abdurrahman ibn Kha'id ibn Muhammad ibn Sa'id al-Makki al-Makhzumi. Julukannya Abu> Amr dan bergelar Qanbul. Karena dia berasal dari suatu tempat yang bernama Qanabilah. Lahir di Makkah tahun 195 H dan wafat di tempat yang sama pada tahun 291 H.

Qanbul meriwayatkan qira'at Ibn Kathi@ dan Ahmad ibn Muhammad ibn 'Aun al-Hasan Ahmad al-Qawwas, dari Abu>Ikrit Wahab ibn Wad}h, dari Isma'@ ibn Abdullah, dari Shabl dan Ma'ru@ ibn Miskan, dari Ibn Kathi@ Ia adalah seorang

guru qira'at di Hijaz pada masanya, terpercaya dan diyakini keimanannya. Berhenti mengajar al-Qur'an sembilan tahun sebelum wafatnya dikarenakan usia yang terlalu tua. Jalur riwayat Qanbul berasal dari Abu>Bakr Ahmad ibn Mujahid.

### 3. Abu>Amr Al-Basfi

Nama lengkapnya adalah Zabban ibn al-'Ala' ibn Ammar ibn al-Uryan ibn Abdullah ibn al-Husain al-Tamimi al-Mazini al-Basfi. Lahir di Makkah tahun 70 H, tumbuh hingga dewasa di Basrah dan wafat di Kufah pada tahun 154 H pada masa pemerintahan al-Mansur. Seorang guru besar para periwayat, dan tidak ada di antara qurra' *sab'ah* dan *'ashrah* yang lebih banyak gurunya dibanding Abu> Amr. Para ulama dari kalangan *muhaddithin* menilainya sebagai orang yang *thiqah* dan jujur. Ia memiliki sanad qira'at yang banyak, antara lain berasal dari:

- a. Abu Ja'far al-Qa'qa' dari Abdullah bin Ayyasy, Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah, dan Ubay bin Ka'ab.
- b. Hasan al-Basfi, dan Hathan ibn Abdullah dan Abu>Aliyah. Hathan dari Abu Musa>al-Ash'ari, sedang Abu Aliyah, dari Umar ibn Khatthab, Zaid ibn Thabit, Ubay ibn Ka'ab dan Ibn 'Abbas.

Adapun dua periwayat *qira'atnya* yang terkenal adalah al-Duri dan al-Susi, sebagai berikut:

- a. **Al-Duri.**

Nama lengkapnya adalah Hāfsh ibn 'Umar ibn Abd al-'Azīz ibn Shuhban ibn Adi ibn Shuhban al-Darī al-Azdi al-Baghdadi, biasa disebut dengan gelarnya Abu>Amr. Namanya dinisbatkan pada al-Dar, nama sebuah tempat di Baghdad. Lahir tahun 150 H pada masa khalifah Abu>Ja'far al-Mansūr dan wafat pada tahun 240 H pada era pemerintahan al-Mutawakkil Billah dalam usia sembilan puluh tahun. Periwiyat *qira'at* dua imam *qurra'* (Abu>Amr dan al-Kisa'i).

**b. Al-Susi.**

Nama lengkapnya adalah Sa'īd ibn Ziyād ibn Abdullah ibn Isma'īl ibn Ibrahim ibn al-Jarad al-Susi al-Raqqi. Sering dipanggil dengan Abu>Shu'aib. Namanya dinisbatkan pada kota Sus, sebuah kota di al-Ahwaz. Wafat di Roqqoh pada awal tahun 261 H dalam usia hampir sembilan puluh tahun.

**4. Ibn Amir al-Shāmi**

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Amir ibn Yazid ibn Tamim ibn Rabi'ah ibn Amir al-Shāmi. Gelarnya Abu Imran. Seorang *qa'li* di Damaskus pada masa pemerintahan Walid ibn Abd al-Malik. Termasuk golongan tabi'in dan sebagai orang tertua di antara guru *qurra'* sab'ah. Lahir tahun 21 H dan wafat di Damaskus pada hari 'Ashura bulan Muharram tahun 118 H pada masa pemerintahan Hishām ibn Abd al-Malik.

Sanad *qira'at*nya berasal dari: (a) Abu>Darda', dari Rasulullah saw, (b) dari al-Mughirah bin Abu Syihab al-Makhzumi, dari Usman bin Affan, dari Rasulullah

SAW. Adapun dua periwayat qira'atnya yang terkenal adalah Hisham dan Ibn Dzakwan.

a. **Hisham.**

Nama lengkapnya adalah Hisham ibn Ammar ibn Nadh@ ibn Nuṣair ibn Aban ibn Maisarah al-Sulami. Biasa dipanggil dengan Abu>al-Wali@, merupakan seorang hakim di Damaskus. Lahir pada tahun 153 H dan wafat pada tahun 245 H.

b. **Ibn Dzakwan.**

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Ahmad ibn Bashir ibn Dzakwan ibn Amr al-Qurashi al-Dimashqi, biasa dipanggil dengan nama Abu>Amr. Lahir pada tahun 173 H bertepatan bulan 'Ashura, dan wafat pada hari Senin dua malam terakhir di bulan Syawal tahun 245 H.

5. **'Asjm al-Kufi**

Nama lengkapnya adalah 'Asjm ibn Abu>al-Nujud al-Kufi. Ibunya bernama Bahladah, oleh karena itu dia disebut juga 'Asjm ibn Bahladah. Merupakan seorang *tabi'i@* yang mulia. Wafat di Kufah pada tahun 128 H.

Sanad qira'at-nya berasal dari: Abu>Abdurrahman al-Sulami, Abu>Maryam Zir ibn Hubaish al-Asadi dan Abu>Umar Sa'ad ibn Ilyas al-Shaibani, dari Abdullah ibn Mas'ud. Al-Sulami dan al-Asadi menerima qira'at dari 'Uthman ibn 'Affan dan 'Ali@bn Abi@Talib. Disamping itu, al-Sulami juga menerima dari Ubay ibn Ka'ab dan

Zaid ibn Thabit. Adapun dua periwayat qira'atnya yang terkenal adalah Shu'bah dan Hafsh

a. **Shu'bah.**

Nama lengkapnya adalah Shu'bah ibn 'Abbas ibn Salim al-Hanafi al-Asadi al-Kufi yang biasa dipanggil juga Abu>Bakr. Lahir pada tahun 85 H dan wafat pada bulan Jumad al-'Ula tahun 191 H. Membaca al-Qur'an kepada 'Asim lebih dari sekali. Syu'bah dikaruniai umur yang panjang dan berhenti mengajar al-Qur'an tujuh tahun sebelum meninggalnya.

b. **Hafsh**

Nama lengkapnya adalah Hafsh ibn Sulaiman ibn al-Mughirah Abu'Umar. Lahir di Kufah pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H. Menurut Ibn Ma'in, ia lebih pandai qira'atnya daripada Abu>Bakar Syu'bah, ia juga membaca al-Qur'an kepada 'Asim hingga *khatam* beberapa kali. Hafsh termasuk orang yang menguasai bacaan-bacaan al-Qur'an yang diajarkan 'Asim dengan sempurna. Ia pernah tinggal di Baghdad dan mengajar penduduknya dengan qira'at 'Asim dan kemudian pergi ke Makkah juga mengajarkan qira'atnya 'Asim. Hafshlah yang menjadikan qira'at 'Asim diikuti banyak orang.

## 6. Hamzah al-Kufi

Nama lengkapnya adalah Hamzah ibn Habi ibn Imarah ibn Ismail al-Zayyat al-Faradi al-Yamimi, biasa disebut dengan gelarnya, Abu>Imarah. Lahir tahun 80 H dan wafat di Khalwan pada masa pemerintahan Abu>Ja'far al-Mansur tahun 156 H.

Ia merupakan orang *thiqah*, menguasai *faraid*, pakar bahasa dan hafal banyak hadis. Dikenal dengan sebutan Hamzah Zayyat karena pernah membawa zait (minyak) dari Iraq ke Hulwan, dan membawa keju serta kelapa dari Hulwan ke Kufah. Sanad qira'atnya berasal dari banyak guru, diantaranya:

- a. Abu>Abdullah Ja'far al-Sādiq, dari Muhammad al-Baqir, dari Zain al-'Abidin, dari Hūsain, dari 'Akabn Abu>Tālib.
- b. Abu>Muhammad Sulaiman ibn Mihran al-A'mash dan Tālib ibn Mashraf, dari Yahya>ibn Washāb, dari Abu>Shabl 'Alqamah ibn Qais dan keponakannya al-Aswad ibn Yazid ibn Qais, Zir bin Hubaish, Zaid ibn Wahab dan Masruq ibn al-Ajda', dari Ibn Mas'ud.

Adapun diantara periwayat qira'atnya yang terkenal adalah Khalaf dan Khalad.

a. **Khalaf.**

Nama lengkapnya adalah Khalaf ibn Hisham ibn Sa'lab al-Asadi al-Bazzaz, biasa dipanggil juga dengan Abu>Muhammad. Lahir tahun 150 H, hafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun dan wafat di Baghdad pada bulan Jumad al-akhir tahun 229 H.

- b. **Khalad.** Nama lengkapnya adalah Khalad ibn Khalid al-Shaibani al-S'rafi al-Kufi, terkenal juga dengan nama Abu>Isha. Lahir tahun 130 H dan wafat tahun 220 H. Seorang imam qira'at, *tsiqah*, pandai, teliti, terpercaya dan bagus suaranya.

## 7. Al-Kisa'i al-Kufi

Nama lengkapnya adalah 'Aki ibn Hamzah ibn Abdullah ibn 'Uthman ibn Fairuz al-Kufi, dipanggil juga dengan nama gelarnya Abu>al-Hāsan. Dikenal dengan al-Kisa'i karena memakai *kisa* (satu kain) saat ihram. Wafat di Barnabawaih, sebuah perkampungan di Ray, dalam perjalanan menuju Khurasan (Iran) bersama khalifah Harun al-Rashid tahun 189 H. Sanad qira'atnya berasal dari:

- a. Abu>Abdullah Ja'far al-Sādiq, dari Muhammad al-Baqir, dari Zain al-'Abidin, dari Husain, dari 'Aki ibn Abu>Tālib.
- b. 'Isa> ibn Imran al-Hāmdani, dari Tāhah ibn Mashraf, dari al-Nakha'i, dari 'Alqamah ibn Qais, dari Ibn Mas'ūd, dari Rasulullah SAW.

Diantara periwayat qira'atnya yang terkenal adalah Abu>al-Hāris dan al-Du'i.

### a. Abu>al-Hāris.

Nama lengkapnya adalah al-Laith ibn Khalid al-Marwazi al-Baghdadi. Wafat pada tahun 240 H. Selain membaca Al-Qur'an kepada al-Kisa'i, Abu>al-Haris juga meriwayatkan dari Hamzah ibn al-Qasim al-Ahwal dari al-Yazidi. Abu>al-Haris merupakan orang yang *thiqah*, cerdas, teliti, menguasai qira'at.

### b. Hāfs al-Du'i.

Nama lengkapnya adalah Hāfs ibn 'Umar al-Du'i yang juga menjadi periwayat Abu>Amr al-Basri sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian dan periwayatan qira'at al-Qur'an diantara masing-masing imam *qurra'* dengan periwayatnya terbagi dua, yaitu: pertama, antara imam *qafi'* (guru) dan *rawi* (murid) saling meriwayatkan qira'at secara langsung. Kedua, antara keduanya - dalam menyampaikan qira'at - melalui perantara orang lain, atau tidak secara langsung.

Termasuk kelompok pertama adalah tiga imam *qurra'*, yaitu Nafi' (Qaḥḥab dan Warash), 'Asim (Shu'bah dan Hāfṣ) dan al-Kisa'i (Abu>al-Hāṣis dan al-Du'ī). Dan termasuk kelompok kedua adalah empat imam *qurra'* yang lainnya, yaitu Ibn Kathiṯ (al-Bazzi dan Qanḥul), Abu>Amr (al-Du'ī dan al-Susi), Ibn 'Amir (Hisham dan Ibn Dzakwān) dan Hamzah (Khalaf dan Khalad).